

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Hamalik (2013, hlm.27) menjelaskan, “Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan”. Dengan demikian belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Sementara Witherington dalam Suyono (2012, hlm.11) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Selain itu pengertian belajar menurut Cronbach dalam Murdiono (2012, hlm.11) merupakan perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman. Menurut pengertian ini belajar diartikan sebagai sebuah proses yang ditunjukkan oleh adanya perubahan-perubahan tingkah laku. Perubahan terhadap tingkah laku tersebut didapatkan manusia melalui pengalaman dalam hidupnya. Pengalamn ini diperoleh dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dari interaksi inilah individu melakukan proses belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut Lester D. Crow dalam Sagala (2014, hlm.13) mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala

seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut “*rote learning*”.

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Surya dalam Rusman (2017, hlm.76) berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah usaha sadar dalam melakukan aktivitas yang dilakukan seseorang individu untuk memperoleh suatu pengetahuan atau konsep baru dari kebiasaan sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan tingkah laku atau perilaku secara keseluruhan melalui pengalaman dalam hidupnya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Saifuddin (2014, hlm.3) dapat diartikan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Secara lengkap pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima jenis interaksi menurut Miarso dalam Rusman (2017, hlm.85) yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dan peserta didik; 2) interaksi antara sesama peserta didik atau antarsejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.

Sejalan dengan pendapat diatas Rusman (2017, hlm.84) mengatakan, “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun

secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pola pembelajaran.

Pembelajaran menurut Murdiono (2012, hlm.21) mengatakan, “Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang kompleks. Suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Komponen yang ada dalam pembelajaran meliputi tujuan, bahan ajar, siswa, guru, metode, media dan evaluasi. Agar tujuan dapat tercapai, semua komponen harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen saling berkerja sama dan melaksanakan fungsinya dengan baik.

Sedangkan menurut Khanifatul (2014, hlm.14) mengemukakan, “Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan”.

Sedangkan menurut Hamalik dalam Rusman (2017, hlm.85) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusia, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian Sudjana dalam Rusman (2017, hlm.85) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan dalam usaha sadar untuk mengasah kemampuan dengan komponen yang kompleks dari peserta didik pada saat mendapatkan pengalamannya dalam berinteraksi antara dua pihak yang bersangkutan yaitu peserta didik dan pendidik dan saling memengaruhi pada proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model pembelajaran kooperatif

Kooperatif menurut Sanjaya (2010, hlm.242) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”.

Selanjutnya Isjoni (2011, hlm.15) mengemukakan, “Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.

Sejalan dengan pendapat-pendapat diatas, Rusman (2017, hlm.294) mengemukakan, “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Selain itu Suprijono (2013, hlm.54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Sedangkan menurut Nurulhayati (dalam Rusman, 2017, hlm.295) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif peserta didik belajar bekerja bersama dengan anggota lainnya.

Kesimpulannya adalah model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan konsep pengelompokan peserta didik pada proses

pembelajaran sehingga dapat menciptakan kerjasama antar individu dan membuat peserta didik lebih bersemangat serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2017, hlm.298) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan kepada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

- a) fungsi perencanaan, Fungsi manajemen sebagai perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dan melalui perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b) fungsi organisasi, Fungsi manajemen sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c) fungsi pelaksanaan, Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- d) fungsi kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes dan nontes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan berkerja sama itu di praktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain itu Bafadal dalam Sumantri (2015, hlm.50) pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik yaitu:

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Sedangkan menurut Eveline dan Nara dalam Sumantri (2015, hlm.51) memaparkan beberapa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Setiap anggota memiliki peran;
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung antara peserta didik;
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- 4) Pendidik membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan
- 5) Pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Sumantri (2015, hlm.51) yaitu:

- 1) Penghargaan kelompok
 Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.
- 2) Pertanggungjawaban individu
 Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban

secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini peserta didik baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk memperoleh skor yang terbaik bagi kelompoknya.

Sedangkan menurut Benet dalam Isjoni (2016, hlm.41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan model pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

- 1) *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan orang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya.
- 2) *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar peserta didik tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara peserta didik yang diingatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat memengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.
- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, sehingga peserta didik termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- 4) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah peserta didik belajar keterampilan

bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan dimasyarakat. Para peserta didik mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas kerjasama yang telah dilakukan.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran kooperatif learning yaitu:

- 1) Pembelajaran secara kelompok.
- 2) Kelompok dibentuk secara heterogen.
- 3) Terjadi interaksi antar peserta didik.
- 4) Pertanggungjawaban individu.
- 5) Keterampilan bekerja sama.
- 6) Mempunyai kesempatan yang sama dalam mencapai keberhasilan.
- 7) Penghargaan kelompok.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Sumantri (2015, hlm.53) adalah untuk memberikan peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Selain itu, Wisenbaken dalam Sumantri (2015, hlm.53) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma proakademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian peserta didik.

Tujuan menurut Trianto (2010, hlm.60) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Sementara itu, Suprijono (2015, hlm.80) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan kooperatif juga dikemukakan oleh Stahl dalam Isjoni (2011, hlm.42) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social thinking*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain, berkerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi perilaku yang menyimpang dalam kelas.

Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif secara umum menurut Slavin dalam Sumantri (2015, hlm.53), yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa diantaranya; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif learning yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang ditunjukkan peserta didik.
- 2) Penerimaan terhadap keberagaman.
- 3) Melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan.
- 4) Mengurangi perilaku yang menyimpang.
- 5) Pengembangan keterampilan sosial.

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Pengertian *Make A Match* menurut Rusman (2011, hlm.223) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan

salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan pertama kali pada 1994 oleh Lorna Curran, strategi *Make A Match* saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas.

Sementara menurut Huda (2012, hlm.135) menyatakan, “Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan peserta didik memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, interaktif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif peserta didik”.

Make A Match menurut Huda (2015, hlm.135) adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kondisi yang mengasyikkan dengan cara mencari pasangan sembari mempelajari suatu konsep dan topik tertentu.

Selain itu Rusman (2012, hlm.223) mengemukakan, “Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada pembelajaran dalam kelompok yang saling membantu satu sama lainnya, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik secara kelompok maupun individual”.

Selanjutnya menurut Lie (2010, hlm.55) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berdasarkan falsafah *homo homini socius* yang artinya bahwa manusia saling memerlukan dan bekerja sama satu dengan yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini dapat digunakan dalam semua pelajaran di SD.

Sedangkan menurut Shoimin (2014, hlm.99) *make a match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu jawaban dan kartu soal dimana dalam pengaplikasiannya tiap siswa mencari pasangan kartu yang berisi soal maupun jawaban dari materi belajar tertentu.

Dapat disimpulkan *Make A Match* adalah pembelajaran kooperatif yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban dimana setiap anggota kelompok mencari pasangan kartu masing-masing sesuai waktu yang telah disepakati dengan itu peserta didik dapat mempelajari konsep pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diingat dengan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Karakteristik *make a match* menurut Rusman (2011, hlm.233) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran *make a match* yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengajak peserta didik bermain sambil belajar.
- 2) Membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-temannya.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Karakteristik model *make a match* juga di jelaskan oleh Rusman (2012, hlm.208) sebagai berikut:

- 6) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 7) Kelompok dibentuk berdasarkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 8) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 9) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Adapun karakteristik atau ciri model pembelajaran *make a match* menurut Hidayat (2015, hlm.17) yaitu:

- 1) Peserta didik terdiri dari dua kelompok besar, yakni satu kelompok pemegang kartu pertanyaan dan satu pemegang kartu jawaban.
- 2) Kelompok dibentuk secara acak.
- 3) Setiap peserta didik mendapat sebuah kartu dalam setiap kelompok besarnya.
- 4) Setiap peserta didik dalam kelompok mencari pasangan kartunya, yang memegang kartu soal mencari kartu jawaban milik temannya yang lain, dan sebaliknya.
- 5) Penghargaan lebih menekankan pada setiap masing-masing individu bukan kelompok besar.

Sedangkan Shoimin (2016, hlm.98) mengungkapkan bahwa karakteristik atau ciri utama model pembelajaran *make a match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu yang harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak

dalam mencari pasangan kartu pada proses pembelajaran. Karakteristik model pembelajaran *make a match* juga memiliki hubungan erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain.

Berkaitan dengan permainan Pellegrini dan Saracho dalam Istarani (2011, hlm.58) memaparkan bahwa model pembelajaran *make a match* memiliki sifat atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Permainan dimotivasi secara personal, karena memberi rasa kepuasan.
- 2) Permainan lebih asyik dengan aktivitas permainan (sifatnya spontan) ketimbang pada tujuannya.
- 3) Aktivitas permainan dapat bersifat nonlital.
- 4) Permainan bersifat bebas dari aturan-aturan yang dipaksa dari luar, dan aturan-aturan yang dapat dimotivasi oleh para pemainnya.
- 5) Permainan memerlukan keterlibatan aktif dari pihak pemainnya.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas adalah karakteristik model pembelajaran *make a match* yaitu:

- 1) Model pembelajaran yang mengacu pada permainan dan pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Didukung oleh keaktifan peserta didik dalam mencari pasangan kartunya masing-masing dengan aturan yang telah disepakati oleh pendidik dan peserta didik.
- 3) Model pembelajaran *make a match* dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.
- 4) Peserta didik mendapatkan penghargaan yang lebih mengacu pada penghargaan kelompok ketimbang penghargaan individu.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Make A Match* menurut Rusman (2014, hlm.223) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*. Sebagian kartu berisi soal dan bagian lainnya berisi jawaban.

- 2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 3) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
- 4) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, diberi poin.
- 5) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 6) Proses terakhir model pembelajaran ini adalah dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Langkah-langkah *Make A Match* menurut Huda (2013, hlm.252) dilihat pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikut ini:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 3) Pendidik memberikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Pendidik menyampaikan kepada peserta didik mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Pendidik juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 5) Pendidik meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, pendidik meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Pendidik memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.

- 8) Terakhir, pendidik memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Sedangkan menurut Shoimin (2014, hlm.98) langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan persiapan dengan membuat beberapa kartu yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
- 2) Masing-masing peserta didik mendapatkan satu jenis kartu.
- 3) Tiap peserta didik berpikir mengenai soal atau jawaban kartu yang sudah dipegang.
- 4) Tiap peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang memiliki kecocokan dengan kartu yang dipegang.
- 5) Tiap peserta didik yang dapat menemukan kecocokkan kartu sebelum mencapai batasan maksimum, maka diberi poin.
- 6) Apabila sudah selesai satu sesi, dilakukan pengocokan kartu lagi supaya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu di sesi satu.
- 7) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

Kemudian langkah-langkah pembelajaran *Make A Match* menurut Suprijono (2011, hlm.94) yaitu:

- 1) Pendidik membagi kelas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu pertanyaan. Kelompok kedua merupakan kelompok yang membawa jawaban dari pertanyaan yang ada di kartu pertanyaan. Kelompok tiga sebagai kelompok penilai.
- 2) Atur posisi kelompok tersebut berbentuk huruf U. Kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.
- 3) Pendidik memberikan tanda menggunakan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kelompok kedua saling bergerak, mereka bertemu dan mencari pasangan jawaban yang cocok.
- 4) Berikan waktu pada kelompok pertama dan kedua untuk saling berdiskusi.

- 5) Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dengan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.
- 6) Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok penilai.
- 7) Penilai menilai jawaban pasangan-pasangan yang terbentuk.
- 8) Pelaksanaan *make a match* dapat diulangi hingga semua peserta didik dalam kelas mengalami menjadi berada dalam ketiga kelompok di atas.

Komalasari (2010, hlm.83) berpendapat bahwa langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban).
- 5) Setiap peserta didik dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kartu di kocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya.
- 8) Kesimpulan/penutup.

Kesimpulan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik melakukan persiapan dengan membuat kartu pertanyaan dan kartu jawaban dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendidik menyampaikan materi berupa konsep atau topik yang akan dipelajari.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban dan diminta untuk saling berhadapan.

- 4) Setiap peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang cocok sesuai kartu yang dipegang dengan batas waktu yang telah disepakati.
- 5) Jika waktu sudah habis, peserta didik yang belum mendapat pasangan kartu diminta untuk berkumpul secara terpisah.
- 6) Pendidik memanggil peserta didik yang telah mendapatkan kartu untuk melakukan presentasi dan pendidik mengkonfirmasi kebenaran dari pasangan kartu tersebut.
- 7) Memberi penghargaan kepada peserta didik yang tepat memasangkan kartunya.
- 8) Menyimpulkan pembelajaran.

d. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Sintak model *Make A Match* menurut Suprijono (2010, hlm.65) yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase 1 (*present goals and set*) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
- 2) Fase 2 (*present information*) menyajikan informasi dengan mempresentasikan informasi tentang materi pembelajaran kepada peserta didik secara verbal.
- 3) Fase 3 (*organize student into learning teams*) mengorganisir peserta didik kedalam tim/kelompok belajar dengan memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan kelompok belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
- 4) Fase 4 (*assit team work and study*) membantu kerja tim dan belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
- 5) Fase 5 (*test on the materials*) mengevaluasi dengan menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Fase 6 (*provide recognition*) memberikan pengakuan atau penghargaan dengan mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok.

Sementara sintak model *make a match* menurut Majid (2015, hlm.180) yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
- 2) Fase 2 menyajikan informasi.
Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Fase 3 mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif
Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Fase 5 evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Fase 6 memberikan penghargaan
- 7) Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Selain itu sintak model pembelajaran *make a match* menurut Trianto (2011, hlm.48) diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Sintak Pembelajaran *Make A Match*

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sementara menurut Ciandra dalam Novia (2013, hlm.18) mengemukakan tahap-tahap model *make a match* antara lain:

1) Tahap Persiapan

Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban dan kelompok ketiga berfungsi sebagai kelompok penilai.

2) Tahap Penyampaian

Jika masing-masing kelompok telah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua bergerak mencari pasangannya masing-masing sesuai pertanyaan atau jawaban yang terdapat dikartunya. Berikan kesempatan pada mereka untuk berdiskusi, diskusi dilakukan oleh peserta didik yang membawa kartu berisi jawaban.

3) Penampilan Hasil

Pasangan yang telah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok penilai kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan dan jawaban itu cocok, setelah penilaian selesai dilakukan pada sesi selanjutnya kelompok bergantian tugas untuk menjadi kelompok pemegang kartu pertanyaan, kelompok kartu jawaban dan kelompok penilai.

Sintak model *make a match* menurut Rusman (2012, hlm.211) yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar.
- 2) Tahap 2 menyajikan informasi.
Pendidik menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
- 3) Tahap 3 mengorganisir peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar.
Pendidik menjelaskan kepada peserta didik tentang bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
- 4) Tahap 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar.
Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Tahap 5 evaluasi.
Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Memberikan penghargaan.
Pendidik mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dapat ditarik kesimpulan dari sintak model pembelajaran *make a match* adalah antara lain:

- 1) Fase 1 Menyampaikan tujuan, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran.
- 2) Fase 2 Menyajikan informasi, menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
- 3) Fase 3 Mengorganisir peserta didik dalam kelompok, membentuk kelompok dan menyampaikan peraturan yang harus dilaksanakan.
- 4) Fase 4 Pendidik membantu kerja dalam kelompok, membimbing kelompok-kelompok pada proses pembelajaran.
- 5) Fase 5 Evaluasi, mengevaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah dipelajari dan mempresentasikannya.

- 6) Fase 6 Memberikan penghargaan, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah melakukan presentasi

e. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menurut Huda (2013, hlm.253) antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik;
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan;
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi; dan
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Sementara menurut Anita Lie dalam Nurhayati (2013, hlm.17) menyebutkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Peserta didik lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi dalam pembelajaran lebih mudah dan cepat membentuknya.

Selain itu Santoso dalam Nurhayati (2013, hlm.17) menyebutkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu:

- 1) Mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan.
- 2) Materi pembelajaran yang di sampaikan lebih menarik perhatian peserta didik.
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.
- 4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*).
- 5) Kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis.

6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.

Model *make a match* mempunyai beberapa kelebihan menurut Rusman (2011, hlm.212) yaitu:

- 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 2) Kerjasama antar sesama peserta didik akan terwujud dengan dinamis.
- 3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.

Kelebihan model *make a match* juga diungkapkan oleh Hamruni (2012, hlm.170) yaitu:

- 1) Peserta didik tidak perlu menggantungkan diri pada pendidik, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
- 2) Menumbuhkan sikap respek pada orang lain.
- 3) Membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 4) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan yang akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them more*).
- 5) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik.
- 6) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.
- 7) Kerja sama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis.
- 8) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.
- 9) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, dan ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *make a match* yaitu melatih siswa agar dapat mewujudkan bekerja sama dan bergotong royong dalam bentuk kelompok yang di dalamnya terdapat perbedaan tingkat kecerdasan, jenis kelamin, ras, dan budaya. Karena dalam proses pembelajaran ada unsur permainan, peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar di kelas. Kelebihan lain dari model pembelajaran *make a match* ini dapat menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik dan dapat juga menumbuhkan sikap menghargai waktu dalam proses pembelajaran serta dapat pula meningkatkan hasil belajar peserta didik tanpa harus bergantung pada pendidik pada proses pembelajaran.

f. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menurut Huda (2013, hlm.253-254) antara lain:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 3) Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- 4) Guru harus berhati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- 5) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Santoso dalam Nurhayati (2013, hlm.17), yaitu:

- 1) Diperlukan bimbingan dari pendidik untuk melakukan kegiatan.
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai peserta didik terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 3) Pendidik perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- 4) Dan pada kelas gemuk (>30 peserta didik) jika kurang bijaksana maka yang akan muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tetapi hal ini bisa diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.

Kekurangan model *make a match* menurut Rusman (2011, hlm.212) yaitu sebagai berikut:

- 1) Diperlukan bimbingan pendidik untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- 3) Pendidik perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Kekurangan model *make a match* juga di kemukakan oleh Hamruni (2012, hlm.170) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi, akan merasa terganggu oleh peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.
- 2) Keberhasilan model ini dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- 3) Diperlukan bimbingan dari pendidik untuk melakukan kegiatan.
- 4) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai peserta didik terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 5) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- 6) Pada kelas gemuk (>30 peserta didik) jika kurang bijaksana maka akan muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.

Sedangkan kekurangan model *make a match* menurut Suprijono (2010, hlm.95) yaitu:

- 1) Jika kelas yang digunakan termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 peserta didik) maka perlu berhati-hati, karena jika pendidik kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar di kelas di kiri kanannya. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen keterlibatan dengan peserta didik sebelum “permainan” dimulai. Pada dasarnya mengendalikan kelas itu tergantung bagaimana pendidik memotivasinya pada langkah pembukaan.
- 2) Jika pendidik tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, saat presentasi banyak peserta didik yang kurang memperhatikan.
- 3) Pendidik harus berhati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa merasa malu.
- 4) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.
- 5) Jika kelas terdiri dari putra/putri pada awal-awal penerapan metode ini, banyak peserta didik yang merasa malu bisa berpasangan dengan kawan jenisnya.

Kesimpulan dari kekurangan model pembelajaran *make a match* ini adalah pendidik harus pandai mengatur jalannya proses pembelajaran di kelas, jangan sampai banyak waktu yang terbuang. Pendidik harus menyediakan alat dan bahan pembelajaran yang memadai, pendidik juga tidak bisa terus menerus melaksanakan model pembelajaran *make a match* pada proses pembelajaran karena dapat mengakibatkan peserta didik merasa bosan ketika belajar di kelas.

5. Metode Ekspositori

a. Pengertian Metode Ekspositori

Metode ekspositori menurut Sagala (2014, hlm.78) mengatakan bahwa hakekat pengajaran ekspositori adalah penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dimana peserta didik dipandang sebagai obyek yang menerima apa yang diberikan oleh pendidik. Dalam metode tersebut diharapkan peserta didik dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan oleh pendidik.

Sementara Roy Killen (dalam Sumantri, 2015, hlm.62) mengemukakan bahwa metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal oleh pendidik kepada peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut Roy Killen menyebut metode ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct intruction*).

Metode ekspositori menurut Sanjaya (2010, hlm.179) merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Metode pembelajaran ekspositori menurut Gulo (dalam Suryani, 2012, hlm.106) adalah metode pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik terhadap peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pembelajaran ini juga disebut pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan pendidik dan pendidik mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya peserta didik dituntut untuk menguasai materi tersebut.

Selanjutnya Suryani (2012, hlm.106) metode ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik (teacher centered), sebab dalam metode ini guru memegang peranan penting dan sangat dominan. Melalui metode ini pendidik menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Dapat disimpulkan metode ekspositori adalah metode pembelajaran dengan maksud untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau materi pelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaan metode ekspositori dengan metode ceramah, sebagaimana dikatakan Sanjaya adalah dalam metode ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus tanya jawab bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

b. Karakteristik Metode Ekspositori

Terdapat beberapa karakteristik metode ekspositori menurut Sumantri (2015, hlm.64), diantaranya:

- 1) Langkah ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan metode ini. Oleh karena itu, sering diidentikannya dengan ceramah.
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk bertutur ulang.
- 3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

Beberapa karakteristik metode ekspositori menurut Majid (2013, hlm.216), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode ekspositori merupakan aplikasi dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pendidik. Metode ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal. Artinya bertutur secara lisan merupakan

alat utama dalam melakukan metode ini. Oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah.

- 2) Melalui metode ini, pendidik menyampaikan materi pelajaran harus secara terstruktur dengan harapan peserta didik mampu menguasai dengan baik. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
- 3) Metode pembelajaran ekspositori ini di dominasi oleh ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.

Selain itu, karakteristik atau ciri-ciri metode ekspositori menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010, hlm.172) yaitu:

- 1) Pendidik mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir.
- 2) Mempersiapkan pertanyaan.
- 3) Membertimbangkan dimana pertanyaan harus digunakan.
- 4) Tahapan belajar dengan peta konsep.
- 5) Pendidik memberikan informasi melalui ceramah, demonstrasi, atau tanya jawab.
- 6) Peserta didik mencatat, menjawab pertanyaan atau tugas.
- 7) Konsep sukar melalui proses induktif.

Sementara Suryani (2012, hlm.106) ada beberapa karakteristik metode ekspositori yaitu:

- 1) Metode pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal (lisan).
- 2) Materi pelajaran diberikan sudah dalam bentuk jadi, fakta dan materi tertentu sehingga peserta didik tinggal menerima dan memahaminya.
- 3) Tujuan utama metode pembelajaran ekspositori yaitu agar peserta didik dapat memahami, mengerti materi yang diberikan.

Ada beberapa karakteristik metode ekspositori menurut Lubis (2016, hlm.341) yaitu:

- 1) Metode ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal.

- 2) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik berpikir ulang.
- 3) Penguasaan materi menjadi tujuan utama pembelajaran ekspositori. Setelah proses pembelajaran selesai diharapkan peserta didik dapat memahami dengan benar materi tersebut dengan cara mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari.

Kesimpulannya adalah metode ekspositori mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan utamanya peserta didik mampu memahami dan mengerti materi yang diberikan.
- 2) Penyampaian materi pada metode ini disampaikan secara sistematis pada proses pembelajarann
- 3) Materi memuat fakta dan konsep dan peserta didik dapat mengungkapkan materi yang telah disampaikan oleh pendidik.

c. Langkah-langkah Metode Ekspositori

Ada beberapa langkah dalam penerapan metode ekspositori menurut Sumantri (2015, hlm.67), yaitu sebagai berikut:

1) Persiapan (*Preparation*)

Langkah persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Dalam metode ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan.

2) Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang harus dipikirkan pendidik dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: a) penggunaan bahasa,

b) intonasi suara, c) menjaga kontak mata dengan peserta didik, dan d) menggunakan humor-humor yang menyegarkan dan edukatif.

3) Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

4) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami substansi dari materi pelajaran yang telah disajikan.

5) Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan pendidik. Melalui langkah ini pendidik dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: a) dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, b) dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

Sejalan dengan pendapat di atas Majid (2013, hlm.219) menyatakan beberapa langkah dalam penerapan metode ekspositori, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Persiapan (Preparation)*, tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Dalam langkah persiapan ini pendidik harus memberikan pemikiran yang baik pada peserta didik sehingga peserta didik terhindar dari pemikiran yang buruk, tahap persiapan berikutnya pendidik harus mengemukakan tujuan pembelajaran kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) *Penyajian (Presentation)*, langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Dalam penyajian ini pendidik harus memikirkan bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini yaitu penggunaan bahasa harus lugas, intonasi suara, menjaga kontak mata

dengan peserta didik, menggunakan joke-joke yang menyegarkan supaya siswa tidak cepat bosan dalam menerima pelajaran.

- 3) Korelasi (*Correlation*) langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat mengaitkan dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam langkah ini diharapkan dapat memperbaiki pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang diterimanya, sehingga dari korelasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan motorik peserta didik.
- 4) Menyimpulkan (*Generalization*), menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting pula dalam metode ekspositori sebab melalui langkah ini peserta didik akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian atau proses penyampaian materi.
- 5) Mengaplikasikan (*Application*), langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan pendidik. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori karena melalui langkah ini, pendidik akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Teknik yang bisa dilakukan pada langkah ini adalah tahap evaluasi, diantaranya membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disampaikan, dan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.

Sedangkan menurut Suyadi (2013, hlm.154) mengemukakan prosedur atau langkah-langkah untuk menerapkan metode ekspositori, antara lain:

- 1) Persiapan, tahap persiapan dengan mempersiapkan peserta didik dengan cara memberikan sugesti positif dan menghindari kata-kata negatif yang dapat menurunkan kepercayaan diri peserta didik, memulai pelajaran dengan mengemukakan tujuan yang akan dicapai, selanjutnya mengawali wawasan dasar atau pengalaman individual peserta didik.

- 2) Penyajian dan penjelasan materi adalah menyampaikan materi pelajaran dengan persiapan yang telah dilakukan secara jelas. Satu hal yang harus diperhatikan pendidik dalam hal ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh seluruh peserta didik.
- 3) Korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik dengan hal-hal lain yang memungkinkan mereka dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang utuh. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna (*meaning*) terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan motorik peserta didik.
- 4) Menyimpulkan adalah tahap akhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan penyimpulan dimaksudkan untuk memahami inti dari seluruh materi yang dibahas atau disajikan. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting, sebab dalam langkah ini peserta didik akan mengambil inti sari dari proses penyajian.
- 5) Mengaplikasikan atau mengaktualisasikan materi pelajaran, artinya peserta didik harus mampu mengaplikasikannya materi yang disampaikan pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini harus diawali dengan pemahaman yang matang tentang materi yang diajarkan guru kepada peserta didik.

Langkah-langkah metode ekspositori menurut Sanjaya (2010, hlm.185) yaitu sebagai berikut:

- 1) Persiapan, beberapa hal yang harus dilakukan pada langkah persiapan yaitu adalah: a) berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif; b) mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai; dan c) bukalah file dalam otak peserta didik. Tujuan yang harus dicapai dalam melakukan langkah persiapan yaitu: mengajak peserta didik keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu peserta didik, dan menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.
- 2) Penyajian (*presentation*), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan langkah penyajian yaitu: a) penggunaan bahasa; b) intonasi

suara; c) menjaga kontak mata dengan peserta didik; dan d) menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

- 3) Korelasi (*correlation*), langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya dan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik peserta didik
- 4) Menyimpulkan, langkah ini adalah langkah yang sangat penting karena pada langkah ini peserta didik dapat mengambil inti sari dari proses penyajian yang dilakukan pada proses pembelajaran.
- 5) Mengaplikasikan (*application*), langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan materi dari pendidik. Langkah ini juga sangat penting karena melalui langkah ini pendidik akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran oleh peserta didik. Teknik yang dapat dilakukan pada langkah ini yaitu dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pembelajaran yang telah disajikan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari langkah-langkah metode ekspositori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan, berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran.
- 2) Penyajian, penyampaian materi yang akan dipelajari sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan.
- 3) Korelasi, menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.
- 4) Menyimpulkan, langkah ini sangat penting karena peserta didik dapat mengambil inti dari materi yang dilakukan pada proses pembelajaran.
- 5) Mengaplikasikan, unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menerima pengetahuan selama proses pembelajaran.

d. Kelebihan Metode Ekspositori

Kelebihan metode Ekspositori menurut Sumantri (2015, hlm.69), diantaranya:

- 1) Pendidik bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, pendidik dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan;
- 2) Pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas;
- 3) Melalui metode pembelajaran ekspositori selain peserta didik dapat mendengarkan melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi);
- 4) Dapat digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Selain itu, Faizi (2013, hlm.77) menyatakan bahwa kelebihan metode ekspositori antara lain:

- 1) Peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Peserta didik bebas mengeluarkan pendapatnya sendiri, yang akan melatih peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapat.

Kelebihan metode ekspositori menurut Hamruni (2012, hlm.85) yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan metode pembelajaran ekspositori ini pendidik dapat mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran dan pendidik juga dapat mengetahui informasi tentang penguasaan bahan pelajaran pada peserta didik.
- 2) Pembelajaran sangat efektif jika materi yang harus dikuasai peserta didik cukup luas sedangkan waktunya terbatas.
- 3) Peserta didik dapat mendengar melalui penuturan tentang materi pembelajaran sekaligus peserta didik juga dapat melihat atau mengobservasi melalui pelaksanaan demonstrasi.
- 4) Metode pembelajaran ini dapat berjalan efektif dan efisien dengan kelas yang jumlahnya besar.

Adapun kelebihan metode ekspositori menurut Toeti Sukamto dalam Sutanto (2013, hlm.21) yaitu:

- 4) Mengajar terencana, isi silabus dapat diselesaikan menurut jadwal.
- 5) Dapat dipakai dengan kelas yang besar maupun kecil.
- 6) Memungkinkan pendidik menguasai keadaan kelas.
- 7) Tidak memerlukan banyak media atau alat bantu.
- 8) Waktu dan tenaga tidak terbuang.
- 9) Dapat mengulangi atau memberi pengantar materi pelajaran.

Sedangkan kelebihan metode ekspositori menurut Hudoyo dalam Utami (2013, hlm.15) antara lain:

- 1) Dapat menampung kelas yang jumlah peserta didiknya banyak.
- 2) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan tentang sesuatu.
- 3) Pendidik dapat mengajar materi pelajaran lebih banyak.

Dapat ditarik kesimpulan dari kelebihan metode ekspositori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam belajar.
- 2) Peserta didik dapat menangkap materi sambil mengobservasi dengan cara mendemonstrasikan.
- 3) Peserta didik mendapatkan kebebasan untuk berpendapat.
- 4) Proses pembelajarannya terstruktur sehingga pendidik dapat dengan mudah untuk melaksanakan metode ekspositori ini.

e. Kekurangan Metode Ekspositori

Kekurangan metode Ekspositori menurut Sumantri (2015, hlm.69), diantaranya:

- 1) Hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk peserta didik yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan model pembelajaran yang lain.

- 2) Metode pembelajaran ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki pendidik, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas.

Kekurangan metode ekspositori menurut Faizi (2013, hlm.77) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran akan didominasi oleh peserta didik yang pandai, sedangkan peserta didik yang kurang pandai akan menjadi pasif.
- 2) Jika dalam kelompok anggotanya tidak ada yg pandai maka pembelajaran tidak akan efisien.
- 3) Memerlukan waktu yang banyak.

Kekurangan metode ekspositori juga diungkapkan oleh Majid (2013, hlm.221) yaitu:

- 1) Perlu digunakan metode yang lain, karena pembelajaran pada metode ini hanya dapat dilakukan pada peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik.
- 2) Metode ini tidak memungkinkan dapat melayani perbedaan, karena masing-masing pengetahuan, minat, bakat dan gaya belajar peserta didik berbeda-beda.
- 3) Pendidik sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi, kemampuan hubungan interpersonal, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 4) Tanpa persiapan yang baik yaitu dengan pendidik harus mempunyai persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, motivasi, kemampuan bertutur dan mengelola kelas metode ini tidak akan berhasil.

- 5) Gaya komunikasi metode ini lebih banyak terjadi satu arah yang mengakibatkan pemahaman materi peserta didik terbatas.

Adapun kekurangan metode ekspositori menurut Toeti Sukamto dalam Sutanto (2013, hlm.22) yaitu:

- 1) Pendidik kurang dapat mengetahui sampai dimana peserta didik memahami materi pelajaran.
- 2) Hanya sedikit pendidik yang dapat menjadi pembicara yang baik, sehingga pada peserta didik dapat terbentuk konsep lain yang tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh pendidik.
- 3) Menyebabkan materi yang telah diajarkan cepat terlupa, karena peserta didik hanya menggunakan satu indera.
- 4) Menyebabkan peserta didik menjadi pasif.
- 5) Peserta didik cenderung dituntut untuk menghafal.
- 6) Menimbulkan rasa jenuh pada peserta didik sehingga tidak termotivasi lagi untuk belajar.

Sedangkan kekurangan metode ekspositori menurut Hudoyo dalam Utami (2013, hlm.15) antara lain:

- 1) Tidak menemukan penonjolan aktifitas fisik seperti aktifitas mental peserta didik.
- 2) Pendidik bertindak sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*) sehingga peserta didik terkesan pasif dalam proses pembelajaran.
- 3) Pengetahuan yang didapat dari metode ekspositori ini akan cepat hilang.

Kesimpulan dari kekurangan dari metode ekspositori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang berpusat kepada pendidik sehingga memungkinkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Penyampaian materi secara verbal mengakibatkan tidak semua peserta didik dapat memahami apa yang telah disampaikan dan materi pembelajaran akan cepat hilang dalam ingatan peserta didik.
- 3) Menimbulkan rasa jenuh pada proses pembelajaran
- 4) Gaya komunikasi yang satu arah menyebabkan pemahaman materi terbatas.

6. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana dalam Kustawan (2013, hlm.14) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam Kustawan (2013, hlm.15) membagi tiga macam hasil belajar mengajar, yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengarahan; 3) sikap dan cita-cita.

Selanjutnya definisi hasil belajar menurut Rusman (2017, hlm.129) adalah berbagai perubahan yang menyangkut aspek kognitif, psikomotor dan afektif yang didapat siswa sebagai dampak dari aktivitas belajar. Sedangkan menurut Namawi dalam Susanto (2016, hlm.5) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah skor yang diperoleh siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilannya dalam menuntaskan materi pembelajaran tertentu.

Sementara menurut Hamalik (2017, hlm.30) mengatakan “Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu”.

Sedangkan hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010, hlm.200) merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Kesimpulannya hasil belajar yaitu perubahan kemampuan atau keterampilan peserta didik yang mencakup tiga ranah atau domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dalam aktivitas dan proses pembelajaran untuk melihat seberapa besar perubahan yang dihasilkan oleh peserta didik atau sebagai penilaian akhir proses pembelajaran yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol dalam mencapai tujuan belajar.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (2011, hlm.102) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisasi itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
- 2) Faktor yang ada di luar kita disebut faktor sosial.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto dalam Rusman (2012, hlm.54) meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:
 - a) Faktor Jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan beraktivitas.
 - c) Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmaniah dan rohani.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Keadaan keluarga.
 - b) Keadaan sekolah
 - c) Keadaan masyarakat.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut M. Dalyono (2010, hlm.55) yaitu:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:
 - a) Kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mempengaruhi atau mengurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.
 - b) Intelegasi dan Bakat. Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ yang tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Orang

yang memiliki bakat akan lebih mudah cepat pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

- c) Minat dan Motivasi minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini juga dapat dipengaruhi oleh cara pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendidik yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi peserta didiknya.
 - d) Cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan menyerap materi pelajaran secara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan-jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar, meliputi:
- a) Keluarga. Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecil penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antar anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar.
 - b) Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan

peserta didik, pelaksanaan tata tertib di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya semua mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Metode mengajar dengan kooperatif misalnya, dengan peserta didik belajar secara kelompok dapat merangsang peserta didik untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh peserta didik.

- c) Masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar peserta didik. Bila di sekitar tempat tinggal peserta didik keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, akan mendorong peserta didik lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal peserta didik banyak 20 anak-anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga memotivasi dan hasil belajar berkurang.
- d) Lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik. Polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah peserta didik dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar peserta didik.

Selain itu menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm.124) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor-faktor yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi

intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Sedangkan menurut Sunarto (2011, hlm.64) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern. Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Diantaranya faktor-faktornya adalah:
 - a) Kecerdasan/Intelegensi
 - b) Bakat
 - c) Minat
 - d) motivasi
- 2) Faktor Ekstern. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:
 - a) Keadaan lingkungan keluarga
 - b) Keadaan lingkungan sekolah
 - c) Keadaan lingkungan masyarakat

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, faktor yang berasal dari dalam diri seseorang meliputi:

- a) Kesehatan
 - b) Intelegensi
 - c) Psikologis
 - d) Minat
 - e) Bakat
 - f) Motivasi
 - g) Cara belajar
- 2) Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar diri seseorang meliputi:
- a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan sekitar

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Bloom dalam Kustawan (2013, hlm.15) ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih jelas lagi bahwa tiga ranah (domain) menurut Bloom, yaitu:

- 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman dan penerapan.
- 2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Selain itu Bloom dalam Thobroni (2013, hlm. 23) hasil belajar mencakup hal-hal berikut:

- 9) Domain kognitif mencakup:
 - a) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan);
 - b) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh);
 - c) *Application* (menerapkan)

d) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan);

e) *Evaluating* (menilai).

10) Domain afektif mencakup:

a) Sikap menerima;

b) *Responding* (memberikan respon);

c) *Valuing* (nilai);

d) Organisasi;

e) Karakteristik

11) Domain psikomotor mencakup:

a) *Initiatory*;

b) *Pre-routine*;

c) *Raoutinized*;

d) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Sedangkan hasil belajar menurut Gagne dalam Thobroni (2013, hlm.22) berupa hal-hal berikut:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan

menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Adapun indikator menurut Muhibin Syah (2011, hlm.39-40) yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.2 Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1)	Ranah Kognitif	
	1. Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	2. Pemahaman (<i>comprehension</i>)	2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	3. Penerapan (<i>application</i>)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
	4. Analisis (<i>analysis</i>)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklarifikasikan/memilah
	5. Menciptakan, Membangun (<i>synthesis</i>)	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
	6. Evaluasi (<i>evaluation</i>)	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
2)	Ranah Afektif	
	1. Penerimaan (<i>receiving</i>)	1.1 Menunjukkan sikap menerima

	<p>2. Sambutan</p> <p>3. Sikap menghargai (apresiasi)</p> <p>4. Pendalaman (internalisasi)</p> <p>5. Penghayatan (karakterisasi)</p>	<p>1.2 Menunjukkan sikap menolak</p> <p>2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2.2 Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>3.1 Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>3.2 Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3.3 Mengagumi</p> <p>4.1 Mengakui dan meyakini</p> <p>4.2 mengingkari</p> <p>5.1 Melembagakan atau meniadakan</p> <p>5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>
3)	<p>Ranah Psikomotor</p> <p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p>	<p>1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya</p> <p>2.1 Kefasihan melafalkan/mengucapkan</p> <p>2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

Pada tingkat yang sangat umum sekali, menurut Purwanto (2010, hlm.42) hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Keefektifan (*effectiveness*), keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai dalam keefektifan belajar yaitu: a) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”; b) kecepatan unjuk kerja; c) tingkat ahli belajar; dan d) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

- 2) Efisiensi (*efficiency*), efesien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.
- 3) Daya Tarik (*appeal*), daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa indikator yang ada dalam hasil belajar peserta didik mencakup 3 domain yaitu 1) domain kognitif; 2) domain afektif; 3) domain psikomotor. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Domain Kognitif, meliputi:
 - a) Pengetahuan, peserta didik dapat menyebutkan kembali materi yang telah di pelajari.
 - b) Pemahaman, peserta didik dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan bahasa sendiri setelah materi pelajaran disampaikan.
 - c) Penerapan, peserta didik dapat memberikan contoh selain yang ada pada buku.
 - d) Analisis, peserta didik dapat menguraikan dan mengklarifikasi materi yang telah dipelajari.
 - e) Menciptakan, peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dan menyimpulkannya.
 - f) Evaluasi, peserta didik dapat mengambil keputusan atau menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan atau pemecahan masalah.
- 2) Domain Afektif, meliputi:
 - a) Sikap menerima, peserta didik menunjukkan sikap menerima dan melonak terhadap suatu fenomena tertentu.
 - b) Memberikan respon, peserta didik menunjukkan kesediaan dalam berpartisipasi dan memanfaatkan keadaan di sekitar.
 - c) Sikap menghargai, sikap menghargai antar teman, dengan guru dan lingkungan sekolah.
 - d) Karakteristik, peserta didik dapat membiasakan suatu perilaku dalam dirinya dan perilaku dalam sehari-hari.

- 3) Domain Psikomotor, meliputi:
 - a) Keterampilan bergerak dan bertindak, peserta didik dapat menirukan gerak anggota tubuhnya.
 - b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, peserta didik dapat melafalkan atau mengucapkan secara fasih.
 - c) Keterampilan intelektual, peserta didik dapat mempresentasikan dan menganalisis materi pembelajaran.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2010, hlm.61) kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Sedangkan Namawi (2012, hlm.39) menjelaskan bahwa kerangka berpikir atau kerangka teori memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan di soroti. Pendapat lain dari Notoatmodjo (2012, hlm.30) menjelaskan bahwa kerangka berpikir atau kerangka konsep merupakan suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan antara konsep atau variabel yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan.

Selain itu menurut Muhammad (2010, hlm.75) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel dengan suatu penelitian yang kemudian diuraikan ke jalan oikiran dengan kerangka yang logis. Kerangka berpikir juga diungkapkan oleh Suryabrata dalam Arifin Zaenal (2014, hlm.36) yaitu penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan suatu hubungan dengan setiap objek berdasarkan teori.

Kesimpulannya adalah kerangka berpikir merupakan bagan-bagan yang menggambarkan hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian yang disusun dengan teori dengan maksud sebagai penjelasan terhadap objek permasalahan untuk merumuskan sebuah hipotesis.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik di dalam kelas kurang aktif dan tidak termotivasi untuk belajar, tidak banyak peserta didik merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sangat berpengaruh kepada pencapaian hasil belajar peserta didik yang optimal. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengujicoba salah satu model dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan metode Ekspositori dan variabel terikat yaitu Hasil Belajar peserta didik.

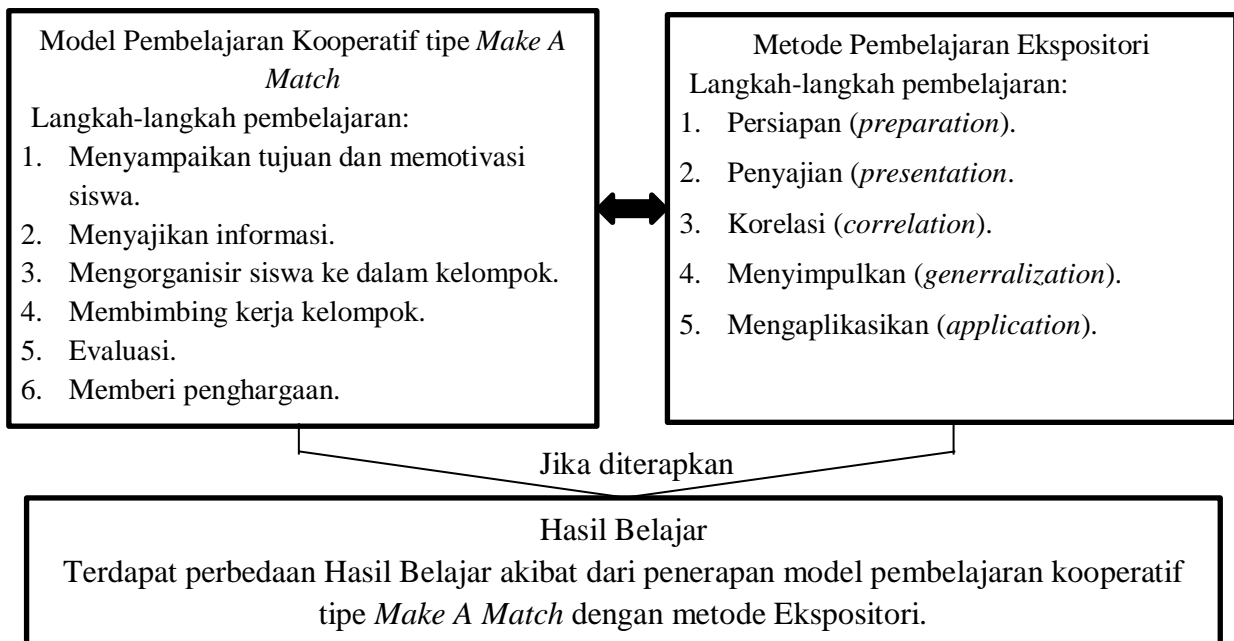
Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mempunyai karakteristik yang peneliti simpulkan dari beberapa ahli yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai berikut: 1) Model pembelajaran yang mengacu pada permainan dan pembelajaran yang menyenangkan; 2) Didukung oleh keaktifan peserta didik dalam mencari pasangan kartunya masing-masing dengan aturan yang telah disepakati oleh pendidik dan peserta didik; 3) Model pembelajaran *make a match* dapat memotivasi peserta didik dalam belajar; 4) Peserta didik mendapatkan penghargaan yang lebih mengacu pada penghargaan kelompok ketimbang penghargaan individu. Sedangkan karakteristik metode Ekspositori yang peneliti simpulkan dari beberapa ahli yaitu: 1) Penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan utamanya peserta didik mampu memahami dan mengerti materi yang diberikan; 2) Penyampaian materi pada metode ini disampaikan secara sistematis pada proses pembelajarann; 3) Materi memuat fakta dan konsep dan peserta didik dapat mengungkapkan materi yang telah disampaikan oleh pendidik.

Selain karakteristik terdapat juga kelebihan dari model dan metode pembelajaran. Kesimpulan dari beberapa ahli mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yaitu: 1) Melatih siswa agar dapat mewujudkan bekerja sama dan bergotong royong dalam bentuk kelompok yang heterogen; 2) Karena dalam proses pembelajaran ada unsur permainan, peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar di kelas; 3) Menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik; 4) Menumbuhkan sikap menghargai waktu dalam proses pembelajaran; 5) Meningkatkan hasil belajar peserta didik tanpa harus bergantung pada pendidik pada proses pembelajaran.

Sementara itu, kesimpulan dari beberapa ahli mengenai kelebihan metode ekspositori yaitu: 1) Pendidik dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam belajar; 2) Peserta didik dapat menangkap materi sambil mengobservasi dengan cara mendemonstrasikan; 3) Peserta didik mendapatkan kebebasan untuk berpendapat; 4) Proses pembelajarannya terstruktur sehingga pendidik dapat dengan mudah untuk melaksanakan metode ekspositori ini.

Metode pembelajaran ekspositori menuntut peserta didik untuk mendengarkan, menyimak dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan model pembelajaran *Make A Match* peserta didik berperan lebih aktif dalam pembelajaran karena ada unsur permainan peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Adapun kerangka pemikiran peneliti yg digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Gina Maudy (2019, hlm.60)

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Brigita Olianda Damos (2012) Perbedaan Hasil Belajar IPS dengan Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dan Metode

Ekspositori pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sidorejo Lor 04 Salatiga. Masalah dalam penelitian ini adalah mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan metode Ekspositori terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS dengan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dan Metode Ekspositori. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan menggunakan *control group pretest and posttest design*. Berdasarkan hasil belajar yang telah dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan hasil rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen sebesar 80,47 dan kelas kontrol sebesar 63,19. Selisih rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 17,28. Sedangkan hasil uji t-tes diketahui bahwa nilai t adalah 9,793 dengan signifikan 0,000. Berdasarkan hasil uji t-tes dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran yang menggunakan metode *make a match* dari pada pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dan metode ekspositori pada siswa kelas IV SD negeri Sidorejo Lor 04 Salatiga.

2. Maulidiyah (2014) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Adaptasi Makhhluk Hidup di Kelas V MI Raudlatul Jannah. Masalah penelitian ini membahas kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi-experiment research* dengan menggunakan *control group pre-test and post-test design*. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,12$ dan $t_{tabel} = 1,706$ dengan taraf signifikan 5% yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,12 < 1,706$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi adaptasi makhluk hidup di kelas V MI Raudlatul Jannah.

3. Febri Puspitaningrum (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Branti Raya. Masalah penelitian ini membahas pemikiran siswa yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga siswa tidak termotivasi dan malas dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan menggunakan *non equalivalent control group design*. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan perbandingan nilai *N-Gain* kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yaitu 0,54 dengan 0,23, selisih *N-Gain* kedua kelas tersebut sebesar 0,21. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 38,82 dan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 65,00 meningkat 26,18. Hasil penelitian menunjukkan ($t_{hitung} = 2,459 > t_{tabel} = 2,000$), berarti H_a diterima. Kesimpulannya adalah ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya.
4. Prastini Utami (2013) Perbedaan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode *Think Pair Share* dan Metode Pembelajaran Ekspositori pada Siswa Kelas VII SMP Kristen 2 Salatiga Tahun Ajaran 2012/2013. Masalah penelitian ini membahas mengenai kesulitan peserta didik dalam belajar matematika. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dan metode pembelajaran Ekspositori pada Siswa Kelas VII SMP Kristen 2 Salatiga Tahun Ajaran 2012/2013. Metode penelitian yang digunakan *quasi eksperiment* dengan *two group pretest posttest design*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,067 dan diperoleh t_{tabel} sebesar 2,021, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan antara hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dan metode pembelajaran Ekspositori. Nilai rata-rata kelas VII C menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* yaitu 93,17 dan nilai

rata-rata menggunakan metode pembelajaran Ekspositori 85,71 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika menggunakan metode pembelajaran *Think Pair* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika menggunakan metode pembelajaran Ekspositori

5. Nia Indriyani (2019) Pengaruh Metode Ekspositori yang Dikombinasikan dengan *Mind Mapping* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA. Masalah penelitian ini membahas mengenai cara pembelajaran, hasil belajar kognitif dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode ekspositori yang dikombinasikan dengan *mind mapping* terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan *posttest only control group design*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas eksperimen adalah 80 dan 72,2. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai 72 dan 68,1. Hasil uji-t menunjukkan bahwa taraf signifikan yang dihasilkan $0,00 < 0,05$. Dari hasil data yang diperoleh terlihat bahwa kelas eksperimen dengan menggunakan metode ekspositori yang dikombinasi dengan *mind mapping* memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode ekspositori yang dikombinasikan dengan *mind mapping* terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA.

D. Asumsi

Asumsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<http://kbbi.web.id/asumsi.html> diakses pada tanggal 5 Juli 2019 pukul 08:25 WIB) adalah dugaan yang diterima sebagai dasar berpikir karena dianggap benar.

Arikunto (2014, hlm.63) mengatakan “Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya”.

Definisi lain dari asumsi menurut Ruseffendi (2010, hlm.25) mengatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai sehingga hipotesisnya atau apa yang diduga akan terjadi sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan.

Selain itu menurut Sugiyono dalam Tahir (2011, hlm.24) asumsi adalah pertanyaan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan. Sedangkan menurut Arifin (2014, hlm. 195) asumsi bisa disebut juga sebagai anggapan dasar yang berbentuk suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang semestinya terjadi dalam penelitian yang membentuk suatu pertanyaan serta diyakini kebenarannya walaupun tanpa pembuktian sehingga dapat merumuskan suatu hipotesis.

Asumsi dari lima sumber hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *make a match* dan metode pembelajaran ekspositori dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan terdapat perbedaan daya yang timbul akibat dari model pembelajaran *make a match* dan metode pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan pendapat di atas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah pemilihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dan Metode Ekspositori bisa mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik dan terdapat perbedaan antara Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dan Metode Ekspositori terhadap Hasil Belajar.

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Arikunto (2010, hlm.110) dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis juga dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm.96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Selain itu, Hipotesis menurut Suryabrata (2014, hlm.21) merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Dantes (2012, hlm.17) menyatakan bahwa hipotesis merupakan praduga yang harus diuji kebenarannya melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian. Sedangkan hipotesis menurut Nursalam (2013, hlm.34) yaitu suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara yang mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui data atau fakta yang diperoleh.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat Perbedaan yang signifikan dan positif pada Hasil Belajar peserta didik antara Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dengan Metode Ekspositori pada peserta didik kelas IV SD Negeri 145 Binong Jati.